

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia/APJII (2018), pengguna internet pada masyarakat Indonesia sebesar 64,8 persen, yaitu sebanyak 171,17 juta jiwa yang menggunakan internet dari jumlah populasi penduduk Indonesia sebesar 246,16 juta jiwa. Berdasarkan penelitian dari Wahyuningsih (2013), sebanyak 84 persen responden yang didominasi oleh usia berkisar 21 sampai 23 tahun menyatakan bahwa sangat puas mengakses internet dikarenakan kemudahan dalam mengakses informasi dan tarif internet yang relatif murah. Sehingga menjadi pilihan utama bagi mereka untuk membuka akun jejaring sosial masing-masing dan situs internet lainnya (Wahyuningsih, 2013). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia/APJII melakukan survei mengenai alasan penggunaan internet pada masyarakat Indonesia yang dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 1.1  
Data Alasan Penggunaan Internet

No.	Tahun	Layanan yang diakses	Persentase
1.	2016	Update Informasi	25,3
		Terkait Pekerjaan	20,8
		Mengisi Waktu Luang	13,5
2.	2017	Chatting	89,3
		Social Media	87,1
		Search Engine	74,8
3.	2018	Komunikasi Lewat Pesan	24,7
		Social Media	18,9
		Terkait Pekerjaan	11,5

Sumber: APJII, 2016; 2017; 2018

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa alasan yang mendominasi dalam penggunaan internet di Indonesia yaitu *chatting*, *social media*, *update* informasi, mengisi waktu luang, dan mencari informasi terkait pekerjaan. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan internet kebanyakan digunakan sebagai hiburan yakni mengakses situs media dan jejaring sosial daripada mencari informasi. Hal tersebut juga dibuktikan sebelumnya oleh Kepala Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan Kemnaker (merdeka.com, 2015), yang menyatakan bahwa 90,61 persen remaja Indonesia beralasan menggunakan internet untuk mengakses situs media dan jejaring sosial. Sehingga disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan internet untuk mengakses situs media dan jejaring sosial khususnya pada remaja.

Menurut data APJII (2018), penetrasi pengguna internet salah satunya didominasi pada usia 20 sampai 24 tahun yakni sebanyak 88,5 persen. Dimana pada usia tersebut merupakan masa usia mahasiswa yang berkisar antara 18 sampai 25 tahun, yang mana dapat digolongkan memasuki masa remaja akhir sampai masa dewasa awal (Yusuf, 2007). Sehingga dapat dilihat remaja khususnya usia mahasiswa merupakan salah satu pengguna yang mendominasi dalam menggunakan internet di Indonesia. Jumlah angka mahasiswa yang menggunakan internet di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2  
Data Jumlah Pengguna Internet pada Mahasiswa

No.	Tahun	Persentase
1.	2016	89,7
2.	2017	79,2
3.	2018	92.1

Sumber: APJII, 2016; 2017; 2018

Berdasarkan data dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah pengguna internet pada mahasiswa mengalami fluktuatif. Dapat dilihat dari tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan pengguna internet di Indonesia sebesar 10,5 persen. Namun, pada tahun 2018 terjadi peningkatan dari tahun 2017 secara signifikan yakni dari 79,2 persen naik menjadi 92,1 persen mahasiswa yang menggunakan internet. Menurut Kominfo (2016), akses internet di kampus dengan mudahnya didapatkan sehingga mahasiswa merupakan pihak yang memiliki frekuensi yang tinggi untuk mengakses internet dibandingkan profesi lainnya. Maka dari itu tidak dipungkiri lagi internet merupakan salah satu kebutuhan bagi mahasiswa di perguruan tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, perguruan tinggi bertujuan memanfaatkan internet sebagai salah satu penunjang untuk meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa (Lee & Tsai, 2011). Dapat dilihat berdasarkan penelitian Jelita (2013), penggunaan *wi-fi* pada mahasiswa dimanfaatkan untuk mencari literatur kuliah dengan membuka situs *google*, Wikipedia atau situs lainnya untuk menyelesaikan tugas perkuliahan. Hal tersebut dapat digunakan untuk mencari informasi yang berhubungan dengan akademik mahasiswa. Maka dari itu, setiap perguruan tinggi yang menyediakan fasilitas internet mengharapkan peningkatan kualitas hasil belajar dan pengembangan keterampilan pada mahasiswa tersebut (Wu, 2016; Yasar & Yurdugul, 2013).

Selain menggunakan fasilitas internet yang disediakan oleh kampus, saat ini mahasiswa dengan mudahnya mengakses internet menggunakan paket data atau kuota internet pribadi. Hal tersebut dikarenakan tarif internet yang relatif murah. Dapat dibuktikan berdasarkan data APJII (2018), bahwa penggunaan paket data

atau kuota internet pada tahun 2018 sebanyak 96,6 persen. Sehingga dapat dilihat bahwa internet sudah sangat mudah diakses oleh masyarakat Indonesia khususnya pada mahasiswa.

Internet memiliki manfaat dalam proses pembelajaran, dimana akan menambah kemampuan membaca, berpikir kritis, dan mengintegrasikan atau mengasosiasikan sumber bacaan yang satu dengan yang lainnya (Salmerón, Naumann, García, & Fajardo, 2017). Namun, fakta menunjukkan bahwa banyaknya mahasiswa yang menggunakan akses internet tidak memanfaatkannya sebagai akses dalam hal akademik melainkan menggunakannya dalam hal non-akademik (Junco & Cotten, 2012; Ragan, Jennings, Massey, & Doolittle, 2014). Berdasarkan hasil penelitian Wang, Chen, dan Liang (2011), menyatakan bahwa sebesar 64 persen mahasiswa mengakses media sosial ketika berada di dalam kelas dan sebesar 80 persen mahasiswa mengakses media sosial saat sedang mengerjakan tugas. Drakel (2018) pada penelitiannya juga menyatakan bahwa mahasiswa cenderung membuka aplikasi *facebook* dan *whatsapp* untuk melihat status atau memasang status ketika mereka merasa bosan dan mengantuk saat belajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa Psikologi Universitas Andalas, mereka mengatakan bahwa mereka merasa bosan dan mengantuk saat belajar di kelas. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang menarik. Sistem pembelajaran di program studi Psikologi Universitas Andalas kurang melibatkan aktivitas dalam pembelajaran, dimana hal ini dapat dibuktikan dalam metode pembelajarannya lebih banyak menerapkan sistem presentasi setiap perkuliahan berlangsung. Hal tersebut dapat



disimpulkan berdasarkan data dari jumlah mata kuliah psikologi per semester yang menerapkan sistem presentasi. Dari rata-rata 9 mata kuliah per semester, hanya 2 atau 3 mata kuliah yang menerapkan metode praktikum dengan 1 atau 2 kali pertemuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Psikologi Universitas Andalas lebih banyak menggunakan metode presentasi saat di kelas dibandingkan menerapkan sistem praktikum. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kurangnya aktivitas saat di kelas pada mahasiswa Psikologi Universitas Andalas, dimana dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kebosanan (Macklem, 2015).

Kemudian berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti kepada beberapa mahasiswa Psikologi Universitas Andalas pada bulan Maret tahun 2020, mereka mengatakan sering menggunakan internet saat perkuliahan sedang berlangsung untuk mengakses situs *instagram*, *twitter*, *line*, *whatsapp*, *game* dan situs lainnya. Saat teman-teman lain sedang mempresentasikan materi pelajaran, mahasiswa sering melihat dan membuat status *whatsapp* dan *instagram*. Hal tersebut juga pernah diketahui oleh salah satu dosen yang mengajar saat itu. Sehingga dapat dilihat bahwa mahasiswa Psikologi Universitas Andalas pernah menggunakan internet untuk kepentingan non akademik saat perkuliahan sedang berlangsung.

Adanya faktor situasional juga merupakan salah satu penyebab mahasiswa Psikologi Universitas Andalas menggunakan internet di kelas untuk kepentingan non akademik. Faktor situasional merupakan kedekatan fisik antara dosen dengan mahasiswa saat di kelas (Kay dalam Ozler & Polat, 2012). Dimana pada jurusan Psikologi Universitas Andalas menerapkan sistem presentasi dengan ruangan yang cenderung luas dan jarak yang cukup jauh antara dosen dengan mahasiswa. Maka

dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti pada mahasiswa Psikologi Universitas Andalas dikarenakan banyaknya peluang bagi mahasiswa untuk berperilaku menggunakan internet saat perkuliahan sedang berlangsung.

Sebelumnya juga telah diteliti oleh Simanjuntak, Nawangsari, dan Ardi (2018) pada mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Indonesia, menyatakan bahwa sebanyak 89,3 persen dari 385 partisipan mahasiswa mengakses internet non akademik di perkuliahan. Data ini menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan penggunaan internet di kalangan mahasiswa. Perilaku mahasiswa dalam hal mengakses internet dengan menggunakan perangkat sendiri untuk hal-hal non akademik saat berlangsungnya perkuliahan disebut dengan *cyberloafing* atau *cyberslacking* (Akbulut, Dönmez, dan Dursun, 2017; Gerow, Galluch, Thatcher, 2010). Ketika mahasiswa mengerjakan kepentingan akademik lainnya saat perkuliahan berlangsung, maka tidak dapat dikatakan dengan perilaku *cyberloafing*.

Perilaku *cyberloafing* dapat menyebabkan berbagai dampak negatif bagi mahasiswa. Menurut Junco dan Cotten (2012) ketika mahasiswa sibuk mengakses media sosial saat di dalam kelas, hal tersebut dapat menurunkan konsentrasi mereka terhadap materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Sehingga mereka kurang memahami tentang materi pembelajaran meskipun mereka memiliki kapasitas intelektual yang luar biasa (Ravizza, Hambrick, & Fenn, 2014). Hal tersebut dapat menurunkan prestasi akademik mahasiswa (Lau, 2017). Dimana dapat dibuktikan melalui penelitian dari Wu, Mei, dan Ugrin (2018) yang menyatakan bahwa, perilaku *cyberloafing* di dalam kelas dapat menyebabkan rendahnya nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberloafing* menimbulkan dampak negatif terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa. Jika perilaku *cyberloafing* sudah menjadi suatu kebiasaan maka mahasiswa akan cenderung melanjutkan kebiasaan tersebut di tempat kerja dan akan berdampak pada kinerja dan produktivitas (Soh, Koay, & Lim, 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Lavoie dan Pychyl (2001) yang menyatakan bahwa perilaku *cyberloafing* berpengaruh pada produktivitas kerja seseorang. Sehingga perilaku *cyberloafing* dikenal sebagai bentuk perilaku yang kontraproduktif (Pindek, Krajcevski, & Spector, 2018). Sejalan dengan penelitian Lim (2002) pada karyawan, perilaku *cyberloafing* merupakan suatu perilaku yang menyimpang dikarenakan dapat merugikan pihak perusahaan.

Menurut Yusuf (2007), mahasiswa sudah lebih mengenal nilai-nilai moral seperti keadilan, kedisiplinan, kejujuran, dan kesopanan. Sehingga jika mahasiswa berperilaku menyimpang dari nilai-nilai yang berlaku saat perkuliahan sedang berlangsung, maka dapat dikatakan bahwa adanya permasalahan pada moralitasnya. Hal tersebut dikhawatirkan dapat menjadi kebiasaan yang buruk pada mahasiswa nanti setelah tamat dari perguruan tinggi dikarenakan tingkat moralitas yang rendah untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Maka dari itu, pentingnya untuk melihat perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa agar tidak menjadi kebiasaan yang buruk di masa depan.

Menurut Akbulut, Dursun, Dönmez, dan Şahin (2016), perilaku *cyberloafing* dalam konteks pendidikan relatif baru. Dimana sebelumnya perilaku tersebut diteliti dalam konteks organisasi atau pada karyawan (Ozler & Polat, 2012; Lim,

2002). Kemudian Simanjuntak, Fajrianthi, Purwono, & Ardi (2019) meneliti kembali perilaku *cyberloafing*, yang menyatakan bahwa adanya persamaan dimensi-dimensi *cyberloafing* dalam konteks mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa Turki yang sebelumnya diteliti oleh Akbulut, Dursun, Dönmez, dan Şahin (2016). Anam dan Pratomo (2019) juga meneliti perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa Indonesia, namun terdapat keterbatasan dalam penggunaan sampel sehingga membuat hasil penelitian menjadi kurang kuat ketika dilakukan generasi hasil.

Adanya keterbatasan penelitian pada peneliti sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti kembali perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa Psikologi Universitas Andalas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Andalas pada tanggal 1 Juli 2020, adanya keluhan dari beberapa dosen psikologi Universitas Andalas terhadap sikap mahasiswa yang sering tidak fokus di kelas dikarenakan sering menggunakan *gadget* di kelas. Berdasarkan wawancara kepada mahasiswa Psikologi Universitas Andalas, mereka juga mengatakan bahwa mereka tidak dapat fokus dengan materi yang diajarkan saat itu. Hal tersebut dapat menjadikan suasana belajar menjadi tidak kondusif dan dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa. Sehingga menjadi penting untuk dilakukan penelitian agar diketahui gambaran perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa psikologi Universitas Andalas.

Dengan dilakukannya penelitian ini, dapat diketahui tingkat perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa khususnya mahasiswa psikologi Universitas Andalas. Sehingga penelitian ini dapat memberikan data untuk menambah informasi di



jurusan Psikologi Universitas Andalas dan dapat memperkuat kekurangan penelitian sebelumnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran perilaku *cyberloafing* dan memberikan data mengenai perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa Psikologi Universitas Andalas. Mengingat dampak yang ditimbulkan pada perilaku *cyberloafing* tersebut dapat merugikan produktivitas hasil belajar mahasiswa, membentuk perilaku yang menyimpang, dan kebiasaan yang merugikan di masa depan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah seperti apakah gambaran perilaku *cyberloafing* mahasiswa Psikologi Universitas Andalas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran perilaku *cyberloafing* mahasiswa Psikologi Universitas Andalas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini antara lain meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya sumber kepustakaan psikologi pendidikan dan psikologi *cyber* sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang dalam melihat perilaku *cyberloafing* mahasiswa Psikologi Universitas Andalas.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

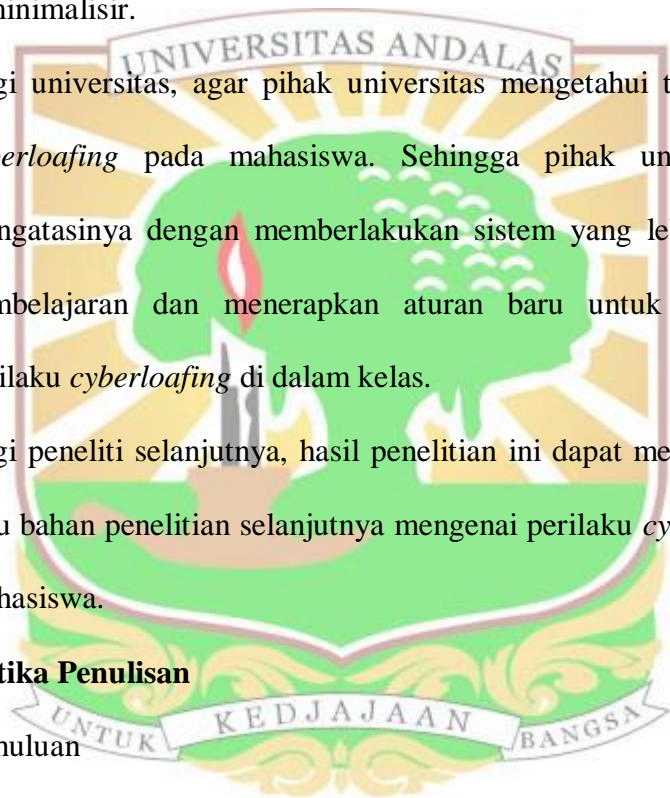
Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa, agar mahasiswa mengetahui tingkat perilaku *cyberloafing* yang dapat menyebabkan penurunan tingkat konsentrasi dan hasil belajar mahasiswa, serta dapat menjadi kebiasaan yang merugikan di masa depan. Sehingga perilaku *cyberloafing* bisa diminimalisir.
- b. Bagi universitas, agar pihak universitas mengetahui tingkat perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa. Sehingga pihak universitas dapat mengatasinya dengan memberlakukan sistem yang lebih efektif saat pembelajaran dan menerapkan aturan baru untuk meminimalisir perilaku *cyberloafing* di dalam kelas.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi data awal atau bahan penelitian selanjutnya mengenai perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa.

### 1.5 Sistematika Penulisan

#### BAB I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.



## BAB II: Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis, yang berisi teori-teori yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan penelitian. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori dari *cyberloafing* dan mahasiswa.

## BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai identifikasi variabel, definisi konseptual dan definisi operasional, variabel penelitian, populasi sampel, lokasi penelitian, instrumen penelitian, proses pelaksanaan penelitian dan metode analisis data yang digunakan.

## BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum subjek penelitian dan deskripsi statistik perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa Psikologi Universitas Andalas.

## BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan mengenai hasil penelitian dan saran penelitian untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan topik yang serupa.

